

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA KEPERAWATAN TERHADAP PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PRE-HOSPITAL PADA ANAK

ANALYSIS OF NURSING STUDENTS LEVEL OF KNOWLEDGE REGARDING PRE-HOSPITAL EMERGENCY MANAGEMENT IN CHILDREN

Suci Nurjanah¹, Berlian Kusuma Dewi ²

^{1,2} Politeknik Negeri Indramayu

E-mail: 1Sucinurjanah@polindra.ac.id

ABSTRACT

Situasi kegawatdaruratan terjadi ketika seseorang membutuhkan penanganan atau bantuan segera, karena jika tidak segera diberikan pertolongan pertama, dapat membahayakan nyawa atau menyebabkan kecacatan permanen. Mengingat meningkatnya angka kematian akibat kejadian kegawatdaruratan, diharapkan setiap individu, khususnya tenaga kesehatan atau calon tenaga kesehatan, memiliki pengetahuan yang baik dalam menangani situasi darurat dengan memberikan pertolongan pertama. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tingkat pemahaman mahasiswa keperawatan mengenai penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 113 mahasiswa keperawatan berpartisipasi sebagai responden, dan data dikumpulkan melalui kuesioner elektronik. Hasil: Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan terhadap penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak adalah sangat baik (22%) dan baik (57%). Kesimpulan: Mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan sebagian besar di antaranya adalah Perempuan.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Pre-hospital, Pediatric, Mahasiswa Keperawatan

ABSTRACT

Emergencies are situations where immediate intervention or assistance is required, as failing to provide prompt first aid, it could threaten their life or cause permanent disability. Considering the increasing mortality rate due to emergency situations, it is crucial for everyone, particularly healthcare professionals or future healthcare workers, will have a good knowledge of providing first aid in emergency situations. Objective: This study aims to describe the level of knowledge among nursing students regarding pre-hospital emergency management in children. Methods: This study used a descriptive-analytic method with a cross-sectional design. Sampling was done using purposive sampling with consideration to inclusion and exclusion criteria. The sample size for this study was 113 nursing students as respondents, and data were collected using electronic questionnaire. Results: The findings indicate that the levels of knowledge among nursing students regarding pre-hospital emergency management in children are very good (22%) and good 57%, Conclusion: Most of nursing students have a good level of knowledge and dominated by female nursing students.

Keywords: Knowledge Level, Pre-hospital, Pediatric, Nursing Students

PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat pre-hospital adalah situasi darurat yang

terjadi sebelum korban dibawa ke rumah sakit. Layanan gawat darurat pada tahap pra-rumah sakit mencakup identifikasi korban oleh masyarakat.

Korban tersebut kemudian dilaporkan ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan bantuan medis. Pertolongan di lokasi kejadian dilakukan oleh masyarakat awam tertentu seperti satpam, pramuka, polisi, dan lainnya. Setelah itu, korban gawat darurat diangkut dari lokasi kejadian ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan lanjutan (Fatimah, 2018).

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 116.411 kasus kecelakaan di Indonesia, dengan korban meninggal sebanyak 25.671 orang, korban luka berat mencapai 12.475 orang, dan korban luka ringan sebanyak 137.342 orang.. Pada tahun 2019, tercatat angka kecelakaan sebanyak 7.865 kasus dengan korban meninggal 3.335 orang, korban luka berat 956 orang di Jawa Barat. Sementara itu di Kabupaten Indramayu mencatatkan setidaknya 895 kasus kecelakaan yang terjadi pada tahun 2019 (BPS, 2019).

Menurut data Polres Indramayu tahun 2018, terdapat 107.968 kejadian kecelakaan lalu lintas, dengan 29.083 korban meninggal dunia. Ironisnya, kecelakaan ini tidak terjadi pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak, dengan 2.546 korban berusia 0-4 tahun. Mayoritas kecelakaan tersebut melibatkan kendaraan roda dua, dengan jumlah korban tersebut Kabupaten Indramayu sebagai kontributor terbesar terhadap kecelakaan lalu lintas di Provinsi Jawa Barat (Syaputra & Siti Nurbaiti, 2019). Data tahun 2020 menyebutkan bahwa 98,7% kecelakaan lalu lintas yang ada di Kabupaten Indramayu dialami oleh pengendara sepeda motor Tingkat pendidikan berkelanjutan yakni SMP, SMA dan Mahasiswa (Yulyanti et al., 2022).

Tingginya angka kematian pada korban kecelakaan lalu lintas juga bisa

disebabkan oleh kurangnya ketepatan dalam memberikan pertolongan pertama. Statistik menunjukkan bahwa hampir 90% korban meninggal atau cacat disebabkan karena korban dibiarkan terlalu lama atau ditemukan setelah melewati masa golden time, serta ketidaktepatan dan kurangnya akurasi dalam memberikan pertolongan pertama saat korban pertama kali ditemukan. Sering kali, kita melihat korban kecelakaan, seperti yang mengalami patah tulang, pingsan, atau terkilir, mendapatkan perlakuan yang sama, bahkan terjadi kesalahan dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini tentu sangat berbahaya dan dapat memperburuk keadaan korban (Sutanta et al., 2022).

Pemberian pertolongan penyelamatan jiwa dengan cepat sangatlah penting, karena jika tidak dilakukan, dapat mengakibatkan kematian korban yang terluka, salah satunya disebabkan oleh sumbatan pada jalan napas. Tindakan pertama yang harus dilakukan oleh orang yang tiba di lokasi kecelakaan adalah menjaga korban dari cedera lebih parah, meminta bantuan tambahan, dan memastikan sudah menghubungi *Emergency Medical Service (EMS)* (Atmojo et al., 2023). Pertolongan pertama yang tidak benar sering kali dapat memperburuk kondisi korban, seperti saat relokasi korban kecelakaan lalu lintas tidak memperhatikan posisi kepala dan leher. Metode pertolongan yang tidak sesuai ini dapat memperburuk atau memperparah keadaan korban (Herlianita et al., 2023)

Upaya pertolongan bagi penderita gawat darurat harus dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah, meliputi fase pra-rumah sakit, fase rumah sakit, dan fase rehabilitasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi risiko kematian dan kecacatan fisik. (Atmojo et al., 2023).

Setiap lapisan masyarakat perlu memahami cara melakukan pertolongan pertama. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa keperawatan, yang sebagai calon penerus tenaga kesehatan tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam praktek keperawatan, tetapi juga harus mampu menangani situasi gawat darurat. Di masa depan, mahasiswa keperawatan akan terlibat dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat sehari-hari. Selain memiliki karakteristik tersebut, perawat juga harus mampu berperan sebagai caregiver, terutama dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. (Sutanta et al., 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan pada November sampai dengan Desember 2023 yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan ketika terjadi beberapa kondisi kegawatdaruratan di lingkungan kampus, para mahasiswa tersebut belum siap untuk memberikan pertolongan pertama. Pada lima responden yang diwawancara, tiga responden menyatakan masih belum siap dan berani melakukan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan secara langsung, meskipun sudah melakukan praktik di laboratorium

METODE

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa keperawatan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup: mahasiswa keperawatan yang aktif kuliah, sehat secara fisik dan mental, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani konseling atau pengobatan

psikotropika. Penelitian ini melibatkan 113 mahasiswa sebagai sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan melalui kuesioner elektronik yang dibagikan langsung kepada mahasiswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode univariat, di mana setiap variabel dianalisis untuk menentukan distribusi dan persentase masing-masing. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan pada bulan Juli 2024, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Hasil	
	n	%
Laki-laki	14	12
Perempuan	99	88
Total	113	100

Sumber data primer 2024

Menurut tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dari total 113 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, dengan persentase mencapai 88%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan IPK

IPK	Hasil	
	n	%
Kurang 3,00	3	2
3,00 sd 3,5	53	46
Lebih dari 3,5	57	52
Total	113	100

Sumber data primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki IPK lebih dari 3,5 (52%).

Tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Hasil	
	n	%
Sangat baik	25	22
Baik	64	57
Cukup	17	15
Kurang	7	6
Total	113	100

Sumber data primer 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik (57%) dan 22% memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak. Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi. Gambaran tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan				
	San gat baik	Baik	Cuk up	Kura ng	Total
n(%)	n(%)	n(%)	n(%)	n(%)	
Laki-laki	3 (3)	8 (7)	3 (3)	0 (0)	14 (12)
Perempuan	22 (19)	56 (50)	14 (12)	7 (6)	99 (18)

Sumber data primer 2024

Berdasarkan Tabel 4, tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang baik (7%) dan sangat baik (3%). Sedangkan sebagian mahasiswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik (50%) dan 19% mahasiswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik

Tabel 5 Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan IPK

IPK	Tingkat Pengetahuan				
	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Total
n(%)	n(%)	n(%)	n(%)	n(%)	
< 3,00	0 (0)	0 (0)	2 (2)	1 (1)	3 (3)
3,00	13 (11)	29 (26)	7 (6)	4 (3)	53 (47)
- 3,50	12 (11)	35 (31)	8 (7)	2 (1)	57 (50)
>3,50					
0					

< 3,00	0 (0)	0 (0)	2 (2)	1 (1)	3 (3)
3,00	13 (11)	29 (26)	7 (6)	4 (3)	53 (47)
- 3,50	12 (11)	35 (31)	8 (7)	2 (1)	57 (50)
>3,50					
0					

Tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK > 3,50 memiliki tingkat pengetahuan yang baik (31%) dan sangat baik (11%). Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki IPK 3,00 - 3,50 yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 26% dan 11% yang memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang (3%) pada mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3,00.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 88%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutanta et al., (2022) yang menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan berdasarkan karakteristik jenis kelamin didominasi oleh perempuan, dengan persentase sebesar 92.1%. Selaras dengan penelitian Salasa, Sumartini et al., (2023) di mana mayoritas mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia adalah perempuan, dengan proporsi sebesar 80%.

Hal ini mengindikasikan bahwa profesi keperawatan, khususnya di kalangan mahasiswa, lebih banyak didominasi oleh perempuan. Jenis kelamin perempuan seringkali diasosiasikan dengan naluri keibuan, yang berhubungan dengan kecenderungan alami untuk menolong.

Hal tersebut biasanya lebih kuat pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan dapat dikaitkan dengan karakter dasar perempuan yang dikenal ramah, sabar, telaten, lembut, dan penuh kasih (Wijayaningsih, 2023).

2. Karakteristik responden berdasarkan Indek Prestasi Kumulatif (IPK)

Dari total 113 responden, terdapat 3 responden (2%) yang memiliki IPK kurang dari 3,00. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam mengikuti pembelajaran akademik.

Sebanyak 46% responden memiliki IPK dalam rentang 3,00 hingga 3,50. Kelompok ini mewakili hampir setengah dari total responden, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki prestasi akademik yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian dari jumlah mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan tanpa banyak kendala.

Sebanyak 52% memiliki IPK lebih dari 3,50. Kelompok ini merupakan yang terbesar, menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari total responden berhasil mencapai prestasi akademik yang sangat baik. Hal ini dapat mencerminkan tingkat dedikasi dan kemampuan akademik yang tinggi di kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki IPK di atas 3,00, dengan lebih dari setengahnya memiliki IPK lebih dari 3,50. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki prestasi akademik yang baik hingga sangat baik. Kelompok dengan IPK di bawah 3,00 berjumlah relatif kecil, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit

mahasiswa yang mungkin mengalami kesulitan akademik.

3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam penanganan kegawatdaruratan pada anak

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap topik ini. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, dari total 113 responden, sebanyak 22% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir seperempat dari responden memiliki pemahaman yang mendalam dan kompeten dalam topik ini, mengingat pentingnya penanganan kegawatdaruratan pada anak.

Mayoritas responden (57%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Ini adalah kelompok terbesar dan menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang memadai dalam penanganan situasi darurat pre-hospital pada anak, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan agar mencapai kategori sangat baik.

Sebanyak 15% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Kelompok ini mungkin memiliki pemahaman dasar yang memadai, namun kemungkinan masih memerlukan lebih banyak pembelajaran dan pengalaman praktis untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam situasi darurat. Sebanyak 6% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Persentase ini, meskipun relatif kecil, menyoroti pentingnya peningkatan pendidikan dan pelatihan dalam

penanganan kegawatdaruratan pada anak untuk memastikan bahwa semua mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi situasi ini. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan dan pelatihan dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak. Sebuah studi oleh Djarwito et al. (2020) memaparkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam penanganan kegawatdaruratan pada anak sering kali bervariasi, tergantung pada kurikulum dan pengalaman klinis yang diterima. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya simulasi klinis dan pelatihan intensif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menangani situasi darurat, terutama pada populasi rentan seperti anak-anak.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Kurniawati dan Sari (2019) dalam jurnal *Pediatric Emergency Care*. Studi mereka menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang mendapatkan pelatihan khusus dalam penanganan kegawatdaruratan pada anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam situasi pre-hospital. Hasil ini menekankan perlunya integrasi pelatihan kegawatdaruratan yang lebih komprehensif dalam kurikulum keperawatan untuk memastikan kesiapan mahasiswa dalam situasi darurat yang sebenarnya. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media dan keterpaparan informasi (Bakri et al., 2021)

4. Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak

berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan laki-laki berada pada kategori sangat baik sebanyak 3% dan cukup 3%. Sementara itu, tingkat pengetahuan perempuan terdiri dari kategori sangat baik 22%, baik 50%, cukup 12%, dan kurang 6%.

Penelitian Chen et al. (2022) mengungkapkan bahwa perempuan umumnya mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak dibandingkan laki-laki. Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase perempuan dalam kategori "Sangat Baik dan Baik" mencapai 69%, sedangkan laki-laki hanya 10%. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode belajar yang berbeda dan perhatian lebih terhadap detail yang cenderung lebih umum pada perempuan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kim et al., (2017) mengenai pengetahuan dan pelatihan dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital antara laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan menerima dan memproses pelatihan, keduanya dapat mencapai tingkat pengetahuan yang baik dengan pendidikan yang sesuai.

Hasil data dan kajian literatur menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengetahuan tentang penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak. Perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dengan persentase yang lebih besar berada dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik."

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil ini termasuk

perbedaan dalam cara belajar, efektivitas pelatihan, serta motivasi dan dukungan sosial. Meskipun tidak ada laki-laki yang masuk dalam kategori "Kurang," persentase yang lebih tinggi dalam kategori "Cukup" dan "Baik" menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan dan pengalaman langsung bagi laki-laki agar pengetahuan mereka dapat meningkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penting untuk merancang program pendidikan dan pelatihan yang mempertimbangkan perbedaan gender ini untuk memastikan bahwa semua mahasiswa keperawatan, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki pengetahuan dan kesiapan yang optimal dalam menangani situasi kegawatdaruratan pre-hospital pada anak.

5. Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam penanganan kegawatdaruratan pre-hospital pada anak berdasarkan Indek Prestasi Kumulatif (IPK)

Penelitian yang dilakukan oleh Jarman et al. (2022) menunjukkan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mencerminkan hasil dari proses belajar selama studi. Mahasiswa dengan IPK tinggi umumnya lebih mudah memahami dan mengingat teori yang dipelajari serta memiliki kemampuan analisis yang baik, sehingga mereka lebih mampu menyelesaikan soal ujian dengan baik.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah sumber informasi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki akses ke berbagai sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diterima dapat berdampak pada perubahan atau peningkatan pengetahuan individu.

(Sutanta et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan 113 responden, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam penanganan kegawatdaruratan, yaitu sebesar 57%. Selain itu, mahasiswa keperawatan perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa keperawatan laki-laki.

SARAN

Merancang program pendidikan dan pelatihan yang mempertimbangkan perbedaan gender sangat penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa keperawatan, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki pengetahuan dan kesiapan yang maksimal dalam menangani situasi kegawatdaruratan pre-hospital pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Transportasi Darat (Land Transportasi Statistic). Jakarta: BPS RI
- Bakri, K., Armaiijn, L., & Husen, A. H. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Bantuan Hidup Dasar Di Fkip Universitas Khairun. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.33387/kmj.v3i1.3267>
- Chen, P. G., Tolpadi, A., Elliott, M. N., Hays, R. D., Lehrman, W. G., Stark, D. S., & Parast, L. (2022). Gender Differences in Patients' Experience of Care in the Emergency Department. *Journal of General Internal Medicine*, 37(3), 676–679.

- <https://doi.org/10.1007/s11606-021-06862-x>
- Fatimah, I. (2018). Kusuma Nursing Care Emergency. *Keperawatan*.
- Jarman, J., Tahir, T., Syahrul, S., Arafat, R., & Nurmaulid, N. (2022). Korelasi Indeks Prestasi Kumulatif dan Masa Studi dengan Uji Kompetensi Perawat. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i1.406>
- Kim, H. S., Lee, K. S., Eun, S. J., Choi, S. W., Kim, D. H., Park, T. H., Yun, K. H., Yang, D. H., Hwang, S. J., Park, K. S., & Kim, R. B. (2017). Gender differences in factors related to pre-hospital delay in patients with ST-segment elevation myocardial infarction. *Yonsei Medical Journal*, 58(4), 710–719. <https://doi.org/10.33499/ymj.2017.58.4.710>
- Phenomenological, C. A., Activities, S., & Tuty, S. (2023). *Experience of Participation of Nursing Students in Pre-hospital Emergency Pengalaman Partisipasi Mahasiswa Keperawatan dalam Praktik Pertolongan Kegawatdaruratan Prarumah Sakit: Studi Fenomenologi dari Kegiatan Olahraga Experience of Participation of Nurs.* August, 190–199.
- Risa Herlianita, Awwalul Hijriyah, Nadhiratul Layli Insyira Kautsariyyah, & Anis Ika Nur Rohmah. (2023). Peningkatan Sikap dan Praktik tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas pada First Person on Scene. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 152–158. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i1.2335>
- Susetyanto Atmojo, D., Quyumi Rahmawati, E., Rinawati, F., Rahayu, D., *Tinggi Ilmu Kesehatan*
- Pamenang, S., & Penulis, K. (2023). *Pendampingan Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Relawan Berbasis Metoda Drill and Practice Assistance and First Aid Training for Volunteers Based on Drill and Practice Method.* 1(2), 49–53.
- Sutanta, Saputro, B. S. D., & Sari, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Estu Utomo. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(1), 6–14.
- Syaputra, E. M., & Siti Nurbaeti, T. (2019). Implementasi Keselamatan Berkendara Pada Anak (Safety Riding For Kids) Terhadap Pengetahuan Keselamatan Berlalu Lintas Pada Siswa TK di Kabupaten Indramayu. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 64–69. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v4i2.61>
- Wijayaningsih, K. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Masyarakat dalam Melakukan Pertolongan Pertama Korban kecelakaan lalu lintas pada Mahasiswa Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin. *Nursing Update (Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan)*, 14(2), 66–76. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- YULYANTI, D., Rudiansyah, R., & Fadjriyanto, F. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Pada Pengendara Sepeda Motor Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 10(1), 79–89. <https://doi.org/10.36973/jkih.v10i1.404>